

***The Management of Pedagogical Competence Development as an Effort to Improve The Quality of PAI Learning Process***

**Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI**

**Hasan Sodikin**

Universitas Islam Nusantara

**Abstract:** Education confronts a phenomenon that shows a decline in the quality of teachers related to pedagogic competence, professional competence, personality competence, and social competence. Low competency mastery create difficulty in achieving learning goals, so a continuous training is needed in developing the teacher competencies. The research intends to provide an overview of educational institutions in developing the four competencies. This research is a qualitative research by using the analytical descriptive method. The research was conducted in two locations, that are in SMP Islam Tarbiyatul Falah and SMP PGRI Telukjambe. The data collection instrument used observation, interview, and document analysis. Triangulation is used to verify the data. The results indicate school institution have made a planning, actuating, evaluating the development of teachers' pedagogic and also identified problems and found the solutions to improve the teachers' pedagogic competences.

**Keywords:** *teacher competencies, learning quality*

**Abstrak:** Pendidikan menghadapi sebuah fenomena yang menunjukkan adanya penurunan kualitas guru yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Penguasaan kompetensi yang rendah menyulitkan dalam mencapai tujuan belajar maka diperlukan latihan berkelanjutan dalam mengembangkan kompetensi guru. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran mengenai lembaga pendidikan dalam mengembangkan keempat kompetensi tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian dilaksanakan pada dua lokasi yaitu di SMP Islam Tarbiyatul Falah dan SMP PGRI Telukjambe. Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan analisa dokumen. Triangulasi digunakan memverifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan perencanaan manajemen pedagogik, Pelaksanaan manajemen pengembangan kompetensi pedagogik, melaksanakan kegiatan evaluasi pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, dan juga mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul, dan mencari solusi sebagai upaya untuk memperbaiki proses pengembangan kompetensi pedagogik.

**Keywords:** Kompetensi Guru, Mutu Pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dilaksanakan secara sengaja, teratur dan terencana dengan tujuan untuk memperoleh perubahan dan perkembangan perilaku yang diinginkan. Saat ini, entitas pendidikan terbilang tinggi nilainya.<sup>1</sup> Sekolah menjadi wadah yang memfasilitasi untuk memperoleh pendidikan formal dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang tercantum pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 10 yang menyatakan bahwa pendidikan formal mengarah pada pendidikan yang terstruktur dan berjenjang berdasarkan pada pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>2</sup> Pendidikan tentu berkaitan dengan proses pembelajaran dimana terjadi interaksi diantara pelaku pendidikan.

Dengan belajar, seseorang mengalami proses mengenal dan beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal maka proses pembelajaran dilakukan secara sadar dan disengaja serta diorganisir dengan semestinya.<sup>3</sup> Dengan demikian, proses belajar memberikan perubahan pada diri seseorang. Untuk mengukur perubahan tersebut maka dibutuhkan penilaian. Sama halnya dengan siswa, penilaian dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar dan untuk mengetahui sampai sejauh mana pencapaian tujuan belajar. Proses pengukuran hasil belajar juga disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar berhubungan dengan hasil belajar berupa informasi-informasi dari perilaku siswa dalam tahapan pembelajaran.

Prestasi belajar juga berkaitan dengan kemampuan dalam manajemen kelas dan kompetensi para guru. Guru mampu memanajemen kelas dan tentu guru perlu menguasai kompetensi yang berkaitan dengan keguruan. Selain itu, kompetensi bermakna kemampuan, keahlian, dan keterampilan dengan segala otoritasnya. Kemudian, kompetensi tersebut perlu diperlihatkan dalam proses pencapaian tujuan yang diharapkan. Kompetensi guru menjadi penting terutama dalam kegiatan berlangsungnya pembelajaran karena guru itu merupakan sebuah profesi.

Salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di negara kita adalah disebabkan tenaga pendidik yang kurang berkompeten. Sehingga upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sukar untuk diwujudkan.. Untuk itu, maka guru sebagai komponen pendidikan harus menunjukkan kualitasnya sebagai tenaga pendidik yang ahli dibidangnya. Kompetensi guru menjadi salah satu tantangan bahkan menjadi permasalahan berlangsungnya pendidikan di Indonesia.<sup>4</sup> Selain itu, menurut Fitri (2021) menyatakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia saat ini mengalami keterpurukan yang berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan contoh masalahnya ada pada sarana prasarana, rendahnya kompetensi guru, standar evaluasi yang rendah, dan kurangnya dukungan pemerintah.<sup>5</sup> Yang menjadi permasalahan utama adalah minimnya kualitas guru dalam berinovasi dan mengolah proses pembelajaran baik itu dalam memilih model, metode dll. Tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan bahan ajar namun dilakukan latihan rutin agar menjadi fasilitator pembelajaran yang menciptakan kemudahan dalam belajar kepada semua siswa dan para siswa merasakan suasana menyenangkan, kegembiraan, semangat tinggi, dan keterbukaan dalam belajar.

<sup>1</sup> Farid Setyawan et al., "Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School Di Indonesia Full Day School Education Policy Analysis in Indonesia," *Jurnal Pendidikan* 30, no. 3 (2021): 369–76.

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003).

<sup>3</sup> Herawati, "Memahami Proses Belajar Anak," *Jurnal Pendidikan Anak BUNAYYA* IV, no. 1 (2018): 27–48.

<sup>4</sup> Nurul Afifah, "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA (Telaah Dari Aspek Pembelajaran)," *Elementary* 2 1, no. 1 (2015): 41–47.

<sup>5</sup> Siti Fadia Nuruli Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1617–20.

Guru professional dituntut memiliki kemampuan untuk mengembangkan model pembelajaran baik secara teori maupun praktek meliputi aspek-aspek, konsep, prinsip, dan teknik. Pada kenyataannya, masih terdapat guru-guru yang tidak paham dengan penggunaan model pembelajaran yang menjadi strategi dalam menyampaikan bahan ajar untuk membangun pengetahuan para siswa. Guru yang tidak merancang proses pembelajaran secara sistematis, komprehensif, dan kolaboratif berdampak pada tidak terciptanya suasana menyenangkan dalam proses belajar.<sup>6</sup> Proses pembelajaran yang masih rendah menjadikan guru sebagai inti permasalahan dalam peningkatan mutu pendidikan. Proses pembelajaran belum secara maksimal dilakukan yang berarti bahwa masih ada guru yang melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan pemilihan pendekatan atau metode untuk mengembangkan pengetahuan siswa. Salah satu tugas guru yaitu dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan materi dan kondisi para siswa.<sup>7</sup> Pengembangan kurikulum dilakukan secara berkelanjutan dan kemudian disempurnakan untuk memperbaiki kualitas yang sejalan dengan kemajuan sistem pendidikan nasional.

Metode tradisional masih digunakan dalam menyampaikan bahan ajar tapi sayangnya metode ini cenderung membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran karena metode ini hanya mengandalkan kegiatan hafalan, mendengar, mencatat sehingga suasana kelas pun menjadi kaku dan monoton. Pelaksanaan pembelajaran disekolah dasar dan menengah cenderung menggunakan komunikasi secara verbal dan jarang menggunakan alat pendukung seperti film, alat peraga audio-visual lainnya. Hal tersebut membuat siswa cenderung kesulitan memahami penjelasan guru apabila hanya mengandalkan penjelasan secara verbal. Selain itu, apabila guru kesulitan dalam menyampaikan bahan ajar dengan rinci dan dengan cara yang mudah dipahami siswa akan berdampak pada siswa yang minim pemahaman akan mata pembelajaran tertentu.

Guru (yang sudah mendapat sertifikasi) belum sepenuhnya berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan dan belum terlihat korelasi dengan peningkatan profesionalisme para guru.<sup>8</sup> Dengan predikat guru professional tersebut diharapkan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan guru mengalami peningkatan mutu/kualitas. Namun, ternyata kualitas mengajar belum terlihat mengalami peningkatan yang tentu saja berpengaruh terhadap kualitas lulusan sekolah. Guru yang kurang mengembangkan metode pembelajaran menciptakan suasana yang monoton dan kurang menyenangkan selama proses pembelajaran, kurangnya pengetahuan guru mengenai penggunaan pendekatan, metode, model, dan media pembelajaran secara maksimal dalam proses pembelajaran di kelas adalah permasalahan yang sering dijumpai.

Selain itu, pengelolaan kelas merupakan proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sedangkan kompetensi guru merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam profesinya akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, efisien, efektif, tepat waktu dan sesuai dengan sasaran. Tantangan bagi para guru dalam mengelola kelas sejalan dengan pembaharuan dalam pendidikan yang menuntut kompetensi para guru dalam mengelola pembelajaran baik itu metode, kurikulum, dan media dipilih sedemikian rupa sehingga dapat

<sup>6</sup> Agus Dudung, "KOMPETENSI PROFESIONAL GURU ( Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ )," *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan (JKKP)* 05, no. 01 (2018): 9–19.

<sup>7</sup> Uranus Zamili, "PERANAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 2 6, no. 2 (2020): 311–18.

<sup>8</sup> Slameto, "PERMASALAHAN-PERMASALAHAN TERKAIT DENGAN PROFESI GURU SD," *Scholaria* 4, no. 3 (2014): 1–12.

menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar dan menghasilkan lulusan terbaik.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen, kompetensi guru meliputi: “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial”. Berdasarkan undang-undang tersebut maka guru perlu mengimplementasikan keempat kompetensi tersebut karena guru sebagai pemangku jabatan profesi. Kompetensi pedagogik berhubungan dengan seorang guru dalam mengelola pembelajaran dan guru harus mampu mewujudkan pengelolaan pembelajaran yang baik sehingga melahirkan lulusan terbaik.<sup>9</sup> Sedangkan kompetensi kepribadian berhubungan dengan peran guru sebagai figur yang memiliki kepribadian baik dan menjadi teladan bagi para siswa di kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik yang meliputi penguasaan pedagogik, pengetahuan, metodologi, manajemen, dan kemampuan kinerja lainnya.<sup>11</sup> Dan kompetensi sosial guru adalah kompetensi guru dalam berkomunikasi dengan para siswa.<sup>12</sup>

Semua kompetensi penting untuk dikuasai oleh para guru namun kompetensi yang paling diperlukan dalam mengatasi permasalahan dalam proses belajar mengajar agar mendapatkan hasil yang baik adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik menjadi penting untuk dikuasai oleh para guru karena kemampuan itu berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 proses mengelola meliputi pemahaman para siswa, perencanaan pembelajaran, evaluasi belajar, pengembangan potensi siswa. Guru Sebagai pendidik diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang ajarnya. Hal ini berpengaruh pada kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan berindikasi pada kesenangan dan sikap penasaran dari siswa dalam belajar.

Fenomena yang sering terjadi, tenaga pendidik khususnya di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten, khususnya kompetensi pedagogik. Misalnya guru belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran atau belum mampu menyusun rancangan pembelajaran dengan baik. Padahal guru tidak lagi bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, maupun pembimbing yang senantiasa berupaya memaksimalkan perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang unggul dibidangnya, baik itu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun kompetensi profesional harus dimiliki oleh seorang guru selaku tenaga pendidik. Masalah kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang manapun.

Namun realitas yang terjadi, kompetensi guru masih perlu peningkatan. Data dari kementerian Pendidikan Nasional terungkap fakta bahwa ternyata hasil rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2012 di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa masih ada guru yang memiliki kompetensi rendah, khususnya dalam kompetensi profesional dan pedagogik. Dengan demikian, masih ada guru yang mengajar bukan sebagai bidang yang diampunya. Materi yang diajarkan guru cenderung tidak menarik perhatian siswa untuk menyimak dan memahami pelajaran, komunikasi antara guru dengan siswa cenderung masih satu arah

<sup>9</sup> Putri Balqis, Usman Nasir, and Sakdiah Ibrahim, “KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA SMPN 3 INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR,” *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 2, no. 1 (2014): 25–38.

<sup>10</sup> Moh Roqib and Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), 25.

<sup>11</sup> Dudung, “KOMPETENSI PROFESIONAL GURU ( Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ ).”

<sup>12</sup> Anggun Rahmawati and C Indah Nartani, “KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM BERKOMUNIKASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI REJOWINANGUN 3 KOTAGEDE YOGYAKARTA,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 3 (2018): 388–92.

sehingga berindikasi bahwa yang disampaikan guru kurang mampu mendorong siswa untuk bernalar yang berimplikasi pada kurangnya daya kreatifitas.

Pemahaman siswa terhadap setiap mata pelajaran tentu menjadi tujuan utama bagi para guru. Mata pelajaran yang dianggap urgen yang mendidik siswa agar memiliki pribadi dan prilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam kesehariannya adalah mata pelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran yang bertugas untuk membentuk karakter para siswa. Menurut Ainiyah (2013) bahwa mata pelajaran PAI berperan untuk membentuk nilai moral dan sikap siswa (afektif), sarana menyampaikan materi pengetahuan dan aspek keagamaan (kognitif), dan pengendali prilaku (psikomotor) sehingga terbentuk manusia yang sesungguhnya.<sup>13</sup> Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi penting karena memuat materi yang penting berkaitan dengan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan diatas, maka focus penelitian ini pada : “Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI”.

## METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan mendalam mengenai suatu isu atau fenomena tertentu. Penelitian kualitatif menurut Iskandar (2008) yaitu bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami, menggali dan mengartikan berbagai peristiwa, fenomena dan hubungan antar manusia yang biasa atau situasi tertentu. Instrumen pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisa dokumen.<sup>14</sup> Triangulasi digunakan untuk pengecekan serta menjadi alat pembandingan data. Triangulasi meningkatkan pemahaman terhadap data dan fakta yang dimiliki.<sup>15</sup> Kemudian, lokasi pengambilan data dilakukan pada dua lembaga pendidikan yaitu SMP Islam Tarbiyatul Falah dan SMP PGRI Telukjambe.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang dibagi menjadi lima bagian yaitu, perencanaan manajemen, pelaksanaan manajemen, evaluasi, masalah yang dihadapi dalam dan, upaya ke depan pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.

### 1. Perencanaan manajemen pedagogik guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran

SMP Islam Tarbiyatul Falah sudah membuat perencanaan pengembangan pedagogik untuk para guru namun, perencanaan yang dibuat belum optimal karena belum tepat sasaran dan belum sesuai dengan kebutuhan para guru. Selain itu, pentingnya proses pengembangan pedagogik ini disadari baik oleh para guru maupun kepala sekolah namun muncul beberapa hambatan dalam pelaksanaannya seperti masih ada guru yang sulit menerima perubahan dan gaya mengajar para guru yang sudah melekat yang menjadi sulit untuk diubah.

Perencanaan pembinaan masih banyak bersifat konvensional, cenderung ke pelatihan-

<sup>13</sup> Nur Ainiyah, “PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

<sup>14</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Group, 2008), 204.

<sup>15</sup> Bachtiar S Bachri, “MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62.

pelatihan dengan waktu tertentu, perwakilan guru yang diundang untuk dibina dalam bidang tertentu, dan termasuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. Selain itu, guru yang telah menerima binaan tidak berbagi pengalaman dengan guru lain. Dengan demikian, menurut kepala sekolah pelaksanaan pengembangan pedagogik tidak hanya dilaksanakan berdasarkan juknis dari pemerintah namun memerlukan inovasi dan kreatifitas dari pihak sekolah yang lebih memahami kebutuhan (*need assessment*) para guru. Hal ini berarti proses perencanaan pembinaan kompetensi tidak selalu bersifat *top down* tapi perlu juga memperhatikan *bottom up* yakni terfokus pada analisa kebutuhan para guru terutama dalam paradigma dan mind set guru terhadap proses pembelajaran.

Alasan perlunya perencanaan pengembangan kompetensi pedagogik guru adalah sebagai berikut:

- a. Membawa tujuan standar pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas.
  - b. Menggalakkan perbaikan berdasar data;
  - c. Mentargetkan pencapaian berbagai kualitas siswa yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa;
  - d. Menciptakan tuntutan mendasar perlunya peningkatan pembelajaran;
  - e. Menjunjung tinggi harkat martabat guru.
2. Pelaksanaan manajemen pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, komite serta unsur sekolah yang ada di lingkungan SMP PGRI Telukjambe mengenai proses pengembangan pedagogik ternyata dilaksanakan melalui tahapan klasifikasi yaitu guru yang pra profesional (termasuk di kompetensi pedagogik), guru yang semi profesional, dan guru yang professional. Setelah itu para guru pada klasifikasi profesional dan pengurus MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), menjadi tutor sebaya bagi para guru yang masih membutuhkan dukungan untuk membentuk sikap profesional dalam proses pembelajaran.

Proses pelaksanaan dalam manajemen merupakan hal yang penting karena berkaitan dengan pengembangan Sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor utama dalam memperbaiki kualitas suatu lembaga. MGMP sebagai organisasi pengembangan kompetensi guru, dipilih berdasarkan orang-orang yang memiliki komitmen yang tinggi untuk menularkan perbaikan kompetensi para guru. Para guru dan pengurus sekolah SMP PGRI Telukjambe pun sepakat bahwa guru memiliki pengaruh dalam keberhasilan implementasi proses pembelajaran maka perlu memiliki kemampuan baik itu *soft skill*, *sosial skill* dan *material skill*.

Pelaksanaan pengembangan guru dalam kompetensi pedagogik guru menjadi sangat penting, karena berdasar hasil wawancara ada kesamaan pendapat bahwa guru sebagai sosok yang begitu dihormati lantaran memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dan juga membantu perkembangan para siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi siswa berkembang secara optimal jika dibimbing oleh guru yang berkompentensi tinggi. Dalam kaitan ini, guru perlu memperhatikan siswa, mengasuh, membimbing dan membentuk kepribadian siswa, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Sebelum bisa memahami siswa, para guru perlu memahami proses belajar mengenai langkah mendidik, melatih, mengajar dan memotivasi siswa. Pelaksanaan pembinaan lebih ditekankan pada aspek pembentukan karakteristik dan mental guru untuk menjadi guru yang diidolakan, untuk menjadi guru yang diimpikan dan guru yang dijadikan model hidup dalam kenyataan sehari-hari (*living model*) atau suri tuladan (*Uswatun Hasanah*).

Jadwal untuk pembinaan para guru dalam pengembangan kompetensi pedagogik dilaksanakan di kedua lembaga SMP Islam Tarbiyatul Falah dan SMP PGRI Telukjambe dengan memaksimalkan tutor internal guru, kepala sekolah yang layak, tukar tutor bahkan mengundang tutor dari luar. Selain itu, MGMP sebagai pusat kegiatan bahkan pusat pengembangan karir guru berpendapat bahwa guru perlu mengembangkan kompetensi diri dalam rangka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para siswa di sekolah masing-masing. Dengan demikian, proses pelaksanaan manajemen pengembangan kompetensi guru di kedua lembaga tersebut dianggap sudah tepat karena sudah berorientasi kedepan menuju pencapaian visi dan misi lembaga.

3. Evaluasi pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.

SMP Islam Tarbiyatul Falah dan SMP PGRI Telukjambe sama-sama melaksanakan evaluasi yaitu dengan langsung bertanya kepada para siswa mengenai guru yang bersangkutan, penilaian berdasarkan pandangan orang tua melalui komite sekolah, penilaian dari pihak forum MGMP, dan pihak pengawas Pembina sekolah.

Berdasarkan temuan, guru sudah mampu dalam mengkondisikan kelas dengan tertib dan merespon siswa dengan kreatif dan inovatif, baik pada kegiatan pembukaan, pelaksanaan dan penutup, sedangkan paling lemah dalam melaksanakan pengukuran dan proses penilaian. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengajar sudah melebihi batas minimal yang ditetapkan sebesar 75%, yaitu mencapai 80,58% sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat dikategorikan baik. Tahapan pembelajaran berdasarkan pembukaan (apersepsi, motivasi, dan menyampaikan kompetensi dasar serta bagaimana cara mempelajarinya), kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi), dan penutupan (review pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran dan pemberian tugas). Dalam kegiatan inti pembelajaran ada tiga proses penting yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dalam proses pembelajaran.

Dalam proses eksplorasi berarti Guru membimbing proses belajar seperti siswa mencari dan mengolah informasi sendiri, guru memfasilitasi siswa agar berinteraksi dan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Sedangkan, proses elaborasi yakni guru membimbing siswa dalam membuat laporan lisan atau tulisan, siswa mempresentasikan dan menanggapi laporan, dan peran guru adalah menstimulasi murid agar dapat berpikir kritis dan memberikan kesempatan siswa untuk berkompetisi. Proses konfirmasi berhubungan dengan guru yang membimbing siswa dalam merefleksikan pembelajaran, guru memberikan feedback dan konfirmasi proses eksplorasi dan elaborasi (guru sebagai narasumber dan fasilitator), dan guru memfasilitasi siswa agar mengecek hasil dari kegiatan eksplorasi dan elaborasi.

Untuk mengecek ketercapaian pembelajaran maka dilaksanakan ulangan harian, tengah semester, dan ujian semester yang merupakan bagian dari sistem pengajaran yang merupakan implementasi kurikulum. Soal yang dipergunakan untuk tes sudah di persiapkan jawaban dan soal yang dipergunakan sudah dianalisis validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan data diketahui bahwa evaluasi pembelajaran oleh guru secara rata-rata sudah mencapai indikator sebesar 78,00%. Selain itu, guru telah melaksanakan evaluasi, dengan evaluasi program dan pelaksanaan remedial, melaksanakan penilaian afektif kepribadian dan melaksanakan penilaian kemampuan motorik.

4. Masalah yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Dalam implementasinya, proses pengembangan pedagogik di kedua lembaga pendidikan mengalami hambatan yang serupa yaitu sulit mengubah mentalitas, paradigma, dan

*mindset* para guru. Dengan alasan bahwa cara-cara tertentu sudah dipakai sejak lama. Hambatan selanjutnya adalah masih adanya anggapan bahwa guru adalah sebagai pusat ilmu dan siswa hanyalah gelas kosong yang siap menampung segala apapun yang diberikan oleh guru. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi pasif, tidak inovatif dan kurang kreatif dan menjadikan siswa sebagai objek saja yang seharusnya siswa adalah pelaku utama proses belajar. Selain itu, masih ada guru yang kurang memberikan perhatian (kasih sayang) kepada para siswa. Guru hanya sebagai alat transfer ilmu tidak disertai dengan perannya sebagai pembentuk kepribadian siswinya.

5. Upaya ke depan pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Beberapa solusi untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam proses pengembangan pedagogik guru dilakukan dengan berbagai cara: (1) Menggalakan pembinaan dan pengembangan secara terjadwal dan berkesinambungan ; (2) Mendorong para guru untuk mengikuti seminar-seminar ISQ, ESQ baik di dalam lingkup sekolah maupu forum KKG; (3) Memotivasi guru-guru mengikuti: lokakarya, simposium, bahkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial di dalam maupun di luar sekolah; (4) Studi lanjut ke program Strata 2 dan Strata 3; (5) Studi banding di dalam maupun di luar negeri; (6) Lomba Best Teachers (Guru Teladan) dan guru berprestasi; (7) *In the Job Learning* dan *On the Job Learning* dan lain-lain. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yasin (2011) dalam perencanaan pengembangan pedagogik guru dapat dilaksanakan dengan pertama, melaksanakan/mengikuti pelatihan, seminar, workshop, kursus, diskusi kelompok kecil, studi banding, tutorial, pembinaan dari Kemenag dan lain sebagainya. Kedua, melakukan persiapan diri untuk mendukung kegiatan sekolah. Ketiga membekali diri dengan ilmu spiritual seperti dengan mengikuti pelatihan ESQ dan pembinaan mengaji.<sup>16</sup>

## PEMBAHASAN

Proses perencanaan pengembangan pedagogik menjadi penting dilakukan karena hal ini berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola dan memilih pola penyampaian bahan ajar yang langsung bersentuhan dengan proses belajar para siswa. Selain dengan mengikuti berbagai pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi dalam mengajar, para guru juga perlu secara pribadi menyadari kompetensi yang dimiliki dan segera membenahi diri. Karena, guru memiliki peran strategis yang perlu dibenahi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di lembaga sekolah. Peran guru dioptimalkan agar seluruh kompetensi yang dimiliki dapat berkontribusi dan menjadi nilai lebih agar memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan dilakukan organisasi agar memiliki pedoman dalam melaksanakan strategi serta arahan dalam mengambil keputusan untuk mengalokasikan sumber dayanya, termasuk modal dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada empat unsur dalam perencanaan menurut Ananda (2019) yaitu (1) tujuan. Perencanaan yang disusun dan dipilih dengan sebaik mungkin mempengaruhi sasaran dari tujuan yang ingin dicapai kemudian tujuan dirinci menjadi target dan target-target itulah yang menjadi sasaran langkah selanjutnya. (2) Strategi. Strategi berhubungan dengan pemilihan keputusan sebagai tindak lanjut dari perencanaan misalnya mengenai waktu pelaksanaan, pembagian tugas, langkah yang perlu digunakan dan lainnya. (3) Sumber daya. Sarana dan prasarana dan anggaran yang diperlukan merupakan contoh dari sumber daya. Dan (4) implementasi dalam

<sup>16</sup> Ahmad Fatah Yasin, "GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ( Studi Kasus Di MIN Malang I )," *Jurnal El-QUDWAH* 1, no. 5 (2011): 157–81.



setiap keputusan. Unsur ini merupakan implementasi dari unsur strategi dan sumber daya. Implementasi menjadi penting karena menjadi tolak ukur keberhasilan suatu perencanaan.<sup>17</sup>

Selain itu, memahami kebutuhan atau analisa kebutuhan (*need analysis*) menjadi penting dilakukan karena dimaksudkan agar tujuan menjadi lebih tepat sasaran. Juknis dari pemerintah hanya menjadi pedoman umum hal ini berarti belum tentu sesuai dengan yang dibutuhkan oleh para guru disetiap kondisi yang ada disekolah. Maka dari itu, penting bagi para guru dan kepala sekolah untuk memahami kebutuhan dalam meningkatkan kompetensi terutama kompetensi yang berhubungan dengan pedagogik. Dalam pelaksanaan pengembangan pedagogik guru, pengkategorisasian bermaksud agar guru dipetakan berdasarkan kompetensi yang dimiliki yang kemudian ditindaklanjuti dengan disarankan untuk mengikuti pelatihan dan pembinaan untuk lebih mengembangkan kompetensi dan memahami diri. Guru yang sudah dalam tahapan profesional dianggap mampu membantu dan membimbing teman guru lain dalam proses pengembangan kompetensi.

Selain itu, para pengurus MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) juga berperan penting dalam proses peningkatan kompetensi guru profesional. Atasannya dalam hal ini adalah kepala sekolah melakukan pengelompokan guru berdasarkan level kompetensi dan pengalamannya kemudian didiskusikan dan disosialisasikan melalui rapat kemudian setelah diadakan sosialisasi diharapkan agar guru mempersiapkan diri terhadap kegiatan pengembangan kompetensi baik dari internal maupun eksternal lembaga sekolah yang bekerjasama dengan instansi terkait.<sup>18</sup>

MGMP sebagai pusat peningkatan kompetensi juga sebagai pusat pengembangan karir guru yang berperan dalam membenahi kualitas lembaga pendidikan. MGMP dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme, kemampuan akademik, kompetensi guru serta menghilangkan adanya kesenjangan dalam pembelajaran.<sup>19</sup> Pengembangan kompetensi pedagogik guru menjadi penting karena hal ini berdampak pada tahapan memahami dan membimbing minat, bakat, kemampuan dan potensi para siswa yang kemungkinan besar optimal jika dibimbing oleh guru yang berkompetensi tinggi. Proses pembelajaran menjadi efektif apabila telah dilakukan perencanaan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kepala sekolah dan unsur guru perlu memberdayakan segala sumber daya secara tepat sehingga dapat menjadi senjata yang unggul dalam sebuah perencanaan yang matang. Selain itu, untuk mencapai rencana yang sudah ditetapkan dalam pencapaian periode tertentu agar mempunyai keunggulan kompetitif, maka kepala sekolah selaku *leader* dan *manajer* perlu bekerja dalam sebuah sistem yang ada pada proses perencanaan strategis.

Setelah adanya perencanaan dan pelaksanaan maka diperlukan proses evaluasi sebagai penilaian yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa efektif suatu program dan menentukan keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan langsung bertanya kepada para siswa mengenai guru yang bersangkutan, penilaian berdasarkan pandangan orang tua melalui komite sekolah, penilaian dari pihak forum MGMP, dan pihak pengawas pembina sekolah. Selain melaksanakan ulangan harian, ulangan semester dan ulangan kenaikan kelas, para guru juga melaksanakan evaluasi program dan pelaksanaan remedial, melaksanakan penilaian afektif kepribadian dan melaksanakan penilaian kemampuan motorik. Terdapat dua macam teknik evaluasi, yaitu teknik tes dan non tes. Teknik

<sup>17</sup> Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

<sup>18</sup> Panji Alam Muhamad Ikbal, "MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU," *Jurnal ISEMA* 3, no. 1 (2018): 65–75.

<sup>19</sup> Lisa'diyah Ma'rifatani, "EFEKTIVITAS MGMP DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MATA PELAJARAN UMUM DI MTS," *Edukasi* 12, no. 06 (2014): 70–82.

tes jika memilih berdasarkan pada fungsinya maka tes ini meliputi tes seleksi awal, tes diagnostik, tes formatif, tes sumatif dll. Sedangkan, teknik non tes misalnya mengobsservasi langsung dengan melakukan wawancara dengan siswa atau pihak lainnya untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran.<sup>20</sup>

Hambatan yang muncul dalam proses pengembangan pedagogik guru diantaranya adalah mentalitas, paradigm, dan mindset para guru. Beberapa guru terpaku pada kondisi dimana mereka sudah nyaman dengan penggunaan metode lama yang cenderung sudah digunakan bertahun-tahun dan cenderung monoton. Adanya guru yang masih berpikir bahwa para siswa hanyalah gelas kosong yang siap diisi dan guru merupakan pusat ilmu pengetahuan sehingga kegiatan pembelajaran memposisikan siswa menjadi pasif. Selain itu, guru belum menunjukkan afeksi terhadap para siswa. Afeksi menjembatani kedekatan guru dengan siswa yang membantu dalam proses pembentukan kepribadian para siswa. Tidak sedikit guru ternyata belum mampu untuk menterjemahkan, memaknai, dan mengamalkan (mengimplementasikan) kompetensi pedagogik. Disaat yang sama, para guru dituntut agar mampu memahami ilmu mendidik dengan segala psikologinya, mampu memahami segala karakteristiknya yang beraneka ragam, dan mampu menerapkan antara teori yang dipelajari dengan tatanan fakta yang komplek. Nyatanya ketika menyentuh aspek implementasi dan menjadi contoh yang baik bagi siswa, para guru masih belum maksimal dalam mengemban peran tersebut.

Dengan adanya hambatan dalam proses pengembangan kompetensi pedagogik guru maka perlu dikembangkan upaya-upaya efektif untuk menghadapi setiap permasalahan. Upaya-upaya yang dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: (1) Menggalakan pembinaan dan pengembangan secara terjadwal dan berkesinambungan ; (2) Mendorong para guru untuk mengikuti seminar-seminar ISQ, ESQ baik di dalam lingkup sekolah maupun forum KKG; (3) Memotivasi guru-guru mengikuti: lokakarya, simposium, bahkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial di dalam maupun di luar sekolah; (4) Studi lanjut ke program Strata 2 dan Strata 3; (5) Studi banding di dalam maupun di luar negeri; (6) Lomba Best Teachers (Guru Teladan) dan guru berprestasi; (7) *In the Job Learning* dan *On the Job Learning* dan lain-lain. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yasin (2011) dalam perencanaan pengembangan pedagogik guru dapat dilaksanakan dengan pertama, melaksanakan/mengikuti pelatihan, seminar, workshop, kursus, diskusi kelompok kecil, studi banding, tutorial, pembinaan dari Kemenag dan lain sebagainya. Kedua, melakukan persiapan diri untuk mendukung kegiatan sekolah. Ketiga membekali diri dengan ilmu spiritual seperti dengan mengikuti pelatihan ESQ dan pembinaan mengaji.<sup>21</sup>

## PENUTUP

Untuk mengoptimalkan proses peningkatan kompetensi pedagogik maka sekolah perlu memaksimalkan upaya dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait langsung maupun tidak, agar unsur-unsur yang mendukung pengembangan potensi tersebut merasa memiliki dan bertanggungjawab. Perencanaan pengembangan kompetensi pedagogik perlu berorientasi ke depan dan *futuristic*. Dalam proses pelaksanaan pengembangan kompetensi tertuju pada pemetaan kompetensi yaitu dikategorikan berdasarkan level kompetensinya. Kegiatan evaluasi juga tidak luput dari perhatian karena evaluasi yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian memudahkan dalam mengidentifikasi dan mencegah munculnya permasalahan dalam organisasi. Namun, beberapa masalah yang muncul dan paling disoroti adalah mengenai paradigma dan mindset guru yang sulit untuk diubah terutama dalam

<sup>20</sup> Ahmad Riadi, "KOMPETENSI GURU DALAM PELAKSANAAN," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 52–67.

<sup>21</sup> Yasin, "GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ( Studi Kasus Di MIN Malang I )."

penyampaian materi pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan dan memperbaiki secara keseluruhan setiap hal yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik maka dibutuhkan solusi yang tepat. Solusi itu berupa upaya-upaya konkrit yang dilaksanakan secara berkelanjutan oleh guru dan didukung oleh kepala sekolah. upaya-upaya tersebut diantaranya adalah keikutsertaan dalam program peningkatan kualifikasi pendidikan; Penyetaraan dan sertifikasi; Pelatihan terintegratif berbasis kompetensi; Program pemberdayaan KKG sebagai pusat belajarnya para guru bahkan pusat informasi guru; Program penulisan ilmiah; Menggalakan PTK; Simposium, lokakarya, seminar dan lain sebagainya.

Ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi pedagogic guru diantaranya adalah perlunya kerjasama dengan masyarakat untuk ditingkatkan dalam rangka penguasaan kompetensi kepribadian dan sosial guru, membenahi tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab demi kemajuan sekolah (kontribusi untuk memajukan sekolah), menumbuhkan kesadaran diri dalam (*self conciousness*) untuk mengembangkan kompetensi, dan forum KKG dan MGMP PAI sebagai pusat belajar para guru bahkan harus menjadi pusat kegiatan dan pusat informasi guru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, Nurul. "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA (Telaah Dari Aspek Pembelajaran)." *Elementary* 2 1, no. 1 (2015): 41–47.
- Ainiyah, Nur. "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Bachri, Bachtiar S. "MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62.
- Balqis, Putri, Usman Nasir, and Sakdiah Ibrahim. "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA SMPN 3 INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR." *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 2, no. 1 (2014): 25–38.
- Dudung, Agus. "KOMPETENSI PROFESIONAL GURU ( Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ )." *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan (JKKP)* 05, no. 01 (2018): 9–19.
- Fitri, Siti Fadia Nuruli. "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1617–20.
- Herawati. "Memahami Proses Belajar Anak." *Jurnal Pendidikan Anak BUNAYYA* IV, no. 1 (2018): 27–48.
- Ikbal, Panji Alam Muhamad. "MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU." *Jurnal ISEMA* 3, no. 1 (2018): 65–75.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Group, 2008.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Ma'rifatini, Lisa'diyah. "EFEKTIVITAS MGMP DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MATA PELAJARAN UMUM DI MTS." *Edukasi* 12, no. 06 (2014): 70–82.
- Rahmawati, Anggun, and C Indah Nartani. "KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM BERKOMUNIKASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI REJOWINANGUN 3 KOTAGEDE YOGYAKARTA." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-*

- SD-An* 4, no. 3 (2018): 388–92.
- Riadi, Ahmad. “KOMPETENSI GURU DALAM PELAKSANAAN.” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 52–67.
- Roqib, Moh, and Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020.
- Setyawan, Farid, Ismail Fauzi, Bunga Fatwa, Hilmi Abdussalam Zaini, and Nur Jannah. “Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School Di Indonesia Full Day School Education Policy Analysis in Indonesia.” *Jurnal Pendidikan* 30, no. 3 (2021): 369–76.
- Slameto. “PERMASALAHAN-PERMASALAHAN TERKAIT DENGAN PROFESI GURU SD.” *Scholaria* 4, no. 3 (2014): 1–12.
- Yasin, Ahmad Fatah. “GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ( Studi Kasus Di MIN Malang I ).” *Jurnal El-QUDWAH* 1, no. 5 (2011): 157–81.
- Zamili, Uranus. “PERANAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM.” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 2 6, no. 2 (2020): 311–18.